

Materi Khutbah Sholat Idul Adha 1430 H di UM

Keteladan Nabi Ibrahim a.s.

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh
(MUKADIMAH: TEKS TERSENDIRI)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil hamd

Kaum muslimin, jamaah shalat 'iedul Adha yang dicintai Allah

Marilah kita memuji kemahabesaran Allah. Marilah kita mensyukuri karunia ni'mat yang telah Allah berikan kepada kita. Marilah kita meningkatkan ketakwaan kita kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya semampu jiwa-raga kita dan menjauhi larangan-Nya tanpa terkecuali.

Pada setiap 'iedul Adha, kita mengingat kembali keteladanan Nabiullah Ibrahim a.s.: Bapak para Nabi, Rasul kekasih Allah, dan Nabi peletak dasar akidah tauhid yang kokoh, dan peletak dasar pelaksanaan ibadah—manasik—yang terukur kadarnya, waktunya, dan tatacaranya.

Firman Allah yang termaktub dalam Surat Al-Mumtahannah, ayat 4 menyebutkan keteladanan Nabi Ibrahim a.s.

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama/mengikutinya. Perhatikanlah ketika dia berkata kepada kaum mereka ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah’ ...”

Keteladanan Ibrahim a.s. ditunjukkan, antara lain, dengan (1) rasionalitas dalam memperoleh keimanan; (2) kejujuran nuraniah untuk meningkatkan dan memperkokoh keimanan, (3) kebijaksanaan dalam berdakwah, (4) peletak dasar pelaksanaan manasik, dan (5) pembagunan keluarga dan masyarakat madaniah.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Sejarawan mencatat, Ibrahim lahir di Kaldan, sekitar tahun 1996 SM; kemudian bersama ayahnya pindah ke Hauran (dataran tinggi selatan Damaskus, Suriah, sekarang ini). Saat dewasa, beliau berkunjung ke Mesir dan menikah di sana. Selanjutnya, beliau “hijarah” ke Makkah. Pada masa-masa itu, masyarakat di tempat-tempat itu adalah penyembah bintang-gemintang, penyembah berhala, dan penyembah benda-benda alam yang ada di sekitarnya. Nabi Ibrahimlah Rasul pertama yang mengumandangkan monoteisme dan yang mengumandakan ajaran Allah rabbul alamin—‘Allah Tuhan Pencipta, Pendidik, dan Pemelihara seluruh alam’.

Rasionalitas keimanan dan seruan ketauhidan itu sebagian diabadikan dalam Surat Al-An'am ayat 76—79. Keempat ayat berikut menggambarkan (1) proses pemikiran Nabi Ibrahim dalam menemukan Allah swt.; pada satu sisi, dan (2) cara yang Nabi Ibrahim tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya; pada sisi lain.

“Ketika malam telah menutupinya, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang, lalu dia berkata: ‘Inilah Tuhanku’. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata “Saya tidak suka yang tenggelam” (ayat 76).

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: ‘Inilah Tuhanku’. Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia berkata: ‘Sesungguhnya, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat’” (ayat 77)

“Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata ‘Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar’, maka tatkala matahari telah terbenam, dia berkata: ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (ayat 78).

Saat melihat bintang kejora yang terang di langit yang tinggi, saat melihat bulan, saat melihat matahari terbit, dia katakan “Ini Tuhanku”, tapi setelah tahu keberadaan bintang, bulan, dan matahari itu hanyalah sesaat—segera tenggelam dan terbenam—dia hilangkan, dia hapus, dan dia ralat pengakuannya itu seraya memohon petunjuk kepada Allah, Tuhan yang hakiki. Beliau teguhkan ketauhidan dengan ungkapan yang kita abadikan sebagai bacaan do'a iftitah usai takbiratul ihram pada rakaat pertama salat kita.

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi secara

hanifan 'dengan cenderung kepada agama yang benar', dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan" (ayat 79).

Kisah rasionalitas Ibrahim dalam bertauhid ditunjukkan dalam Surat Asshafat (91—93) ketika Ibrahim melihat patung-patung diberi makanan, bunga, buah, dan sesajen lain.

"Maka ia pergi dengan diam-diam menuju tuhan-tuhan mereka; maka Ibrahim berkata "Apakah kamu tidak mau makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Kemudian, Ibrahim mengatasinya dengan memukulnya menggunakan tangan kanannya".

Rasionalitas dalam bertauhid plus kecerdikan, kelihaihan, dan kecermatan berdebat ditunjukkan Ibrahim, setelah kaum Nabi Ibrahim menuduh Ibrahim menghancurkan, menganiaya, dan melecehkan tuhan mereka, dengan dialog berikut

"Apakah engkau yang telah melakukian ini terhadap tuhan-tuan kami, hai Ibrahim?"

Dia menjawab "Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari tuhan-tuhan itu, ini dia, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara"

Hadirin yang dicintai Allah,

Kisah tersebut merupakan i'tibar bahwa untuk memperoleh kebenaran akidah ketauhidan, kita dapat menggunakan akal-budi, yang tentu saja selalu minta petunjuk Allah.

Dalam pemahaman yang lebih luas, kita dapat mendayagunakan akal-budi untuk memperoleh kebenaran dalam kehidupan ibadah 'aam, kegiatan muamalah kita, dan fenomena kehidupan bernegara, bermasyarakat, berlembaga, dan berkeluarga kita.

Contoh perbandingan berikut menunjukkan penggunaan rasio dalam bermuamalah.

(1) Hanya gara-gara mencuri tiga buah kakao dari kebun PT Rumpun Sari Antan pada akhir Agustus lalu, Nenek Minah, 65 tahun, seorang warga Desa Darmakradenan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, harus diseret ke pengadilan dan dihukum satu setengah bulan kurungan, padahal dia sudah minta maaf! Rasio kita pasti mengatakan "tidak adil": dibandingkan dengan sulitnya memproses seseorang pada kasus mafia peradilan dan makelar kasus, ancaman pembunuhan, dan pencatutan nama petinggi negara sebagaimana terungkap dalam rekaman di sidang Mahkamah Konstitusi.

(2) Rumah dan mobil dinas: logisnya, benarnya, dan rasionalnya adalah digunakan pada saat masih aktif dinas dan untuk kepentingan dinas. Sangat jauh dari kebenaran rasio normal apabila penghuni rumah dinas tidak mau mengembalikan ke Negara padahal sudah pensiun, apalagi menggugat ke pengadilan untuk terus menghuninya; pun demikian mobil dinas yang digunakan untuk kepentingan pribadi, sementara kepentingan operasional, kedinasan, dan kelembagaan terabaikan. Bandingkanlah betapa sangat rasionalnya seorang pensiunan pegawai rendah, Pak Japan, ketika saya tanya "Rumah dinas apakah akan Bapak kembalikan?" "Lha iyalah Pak, wong bukan duwekku/milikku". Juga, Ibu Imam Hasan, ketika saya tanya dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab "Alhamdulillah, keluarga saya sudah sangat dibantu dengan rumah dinas ini di masa lalu: anak saya sudah sarjana dan sudah bekerja, ini juga karena dapat berkah "pinjaman" rumah ini. Tentu saja segera saya kembalikan".

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil hamd

Kaum muknin kekasih Allah

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 260, digambarkan dialog yang indah antara Ibrahim dengan Allah berikut ini.

- Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata "Tuhanku, perhatikanlah padaku, bagaimana Engkau menghidupkan yang mati?"
- Allah berfirman, "Belum percayakah Engkau?"
- Ibrahim menjawab, "Aku telah percaya, akan tetapi, agar hatiku mantap"
- Allah berfirman, "(Kalau demikian), ambillah empat ekor unggas, lalu dekatkanlah mereka kepadamu, dan cincanglah mereka. Kemudian, lemparkan di atas setiap satu bukit satu bagian, setelah itu panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu berjalan kaki dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Pertanyaan dan permintaan Ibrahim tentang bagaimana cara Allah menghidupkan yang mati adalah untuk memantapkan keimanan beliau melalui pengalaman pribadi. Saat itu, Nabi Ibrahim sudah beriman, tetapi, boleh jadi, belum sampai pada tingkat meyakinkan sehingga masih ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak beliau. Barangkali, tingkat keimanannya baru tingkat *ilmul-yaqin*, belum *ainul-yaqin*, apalagi *haqqul-yaqin*. Beliau berada pada tingkat keyakinan yang sempurna setelah *malakutis samawat wal ardh* ditunjukkan kepadanya oleh Allah sebagaimana difirmankan dalam surat Al-An'am ayat 75.

Pengalaman pribadi Nabi Ibrahim tentang substansi iman pada tahap-tahap pertama adalah sangat manusiawi dan universal: selalu diliputi oleh aneka tanda tanya & bahkan keragu-raguan. Ini adalah suatu proses. Ini adalah manusiawi. Yang terpenting adalah selalu berupaya menemukan, selalu jujur pada nurani, senantiasa jujur pada diri sendiri, seraya dengan itu minta petunjuk kepada Allah.

Petunjuk Allah ini sangat penting, agar kita dapat membedakan mana pertanyaan rasional yang jujur, dan yang mana pertanyaan bisikan syetan.

Hadits Rasulullah menyatakan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.; dari Nabi saw., beliau bersabda kepada para sahabat: “Manusia selalu akan bertanya kepadamu tentang ilmu, sampai mereka berani menanyakan ‘Allahlah yang menciptakan kita, lalu siapakah yang menciptakan Allah?’” Kata Abu Hurairah: pada saat bersabda itu, Nabi sambil memegang tangan seorang sahabat. Kata Abu Hurairah: Benarlah Allah dan Rasul-Nya; saya telah ditanya oleh dua orang dan kali ini yang ketiga tentang siapa yang menciptakan Allah (H.R. Muslim).

Kisah tersebut meneladani kita untuk selalu berusaha mencari kebenaran yang sejati, kebenaran yang hakiki, haqqul yaqin sesuai dengan maqam dan takdir kita masing-masing. Dalam pemahaman yang lebih luas, apa pun peran kita, kita berusaha menjadi yang terbaik berdasarkan kebenaran hakiki tersebut.

- Saat peran kita sebagai mahasiswa, kita belajar untuk memperoleh bekal pengetahuan hakiki melalui proses penemuan keilmuan: ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya.

- Saat peran kita sebagai pembantu pimpinan, kita berusaha menjabarkan dan mengoperasionalkan kebijakan lembaga dan pimpinan: kebenaran hakikinya adalah ibadah dengan memberi layanan prima kepada pemangku kepentingan.

- Saat peran kita sebagai pemimpin: kebenaran hakiki yang kita gapai adalah ibadah dengan menyusun kebijakan, memandunya, dan mengendalikannya agar kebijakan itu maslahat dengan niat benar, substansi benar, dan prosedur benar pula.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil hamd

Kaum muslimin kekasih Allah

Nabiyullah Ibrahim a.s. memberi teladan kepada kita modus berdakwah bilhikmah. Dalam surat Maryam ayat 42—45 diabadikan ajakan halus Nabi Ibrahim kepada orang tua dan kaumnya

- Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar; tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikitpun?

- Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

- Wahai Bapakku, janganlah engkau menyembah syaitan; sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah

- Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan syaitan.

Walau demikian halus Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan pesan bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra YA ABAATY ‘WAHAI BAPAKKU’, sang orang tua tetap menolak bahkan mengancam akan merajam dan mengusirnya. Setelah diancam rajam dan usir pun, Ibrahim a.s. masih menjawab dengan halus, yakni dengan do’a

- Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku.

Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku ...

Setelah rayuan, renekan, dan doa tidak diindahkan, barulah Nabi Ibrahim dengan tegas, lugas, jelas menyeru

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar: ‘Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata’ (QS Al-An’am:74)

Kita dapat mengambil hikmah dari modus da’wah Nabi Ibrahim tersebut baik dalam menjalankan da’wah maupun dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan, tugas kedinasan, tugas kelembagaan kita. Bisa didahului dengan komunikasi personal-egaliter. Bisa diawali dengan penjelasan dan himbauan. Jika sudah dilakukan dengan cara itu, tetapi tidak mempan, ya sampaikan secara lugas, jelas, dan tegas: siapa pun mereka. Kita tegakkan kebenaran dan keadilan: tidak usah ragu sekalipun yang dihadapi adalah penguasa; tidak perlu sedih berlebih, sekalipun yang kita hadapi adalah mantan guru, dosen, atau mentor kita; tidak perlu ada ratapan sekalipun yang dihadapi adalah mantan atasan kita.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil hamd

Kaum muknin kekasih Allah

Nabiyullah Ibrahim a.s. adalah pelopor untuk memperoleh tatacara ibadah khas, murni, mahdhah. Mari kita perhatikan Surat Al-Baqarah 128.

“Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah anak cucu kami umat yang tunduk-patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat ibadah haji kami, terimalah taubat kami. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” Ibadah mahdhah shalat, puasa, haji, misalnya, adalah aktivitas pendekatan diri kepada Allah swt. yang ditentukan langsung waktu, kadar, dan caranya oleh Allah swt dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Tidak ada peranan akal dalam ibadah mahdhah ini. Akal kita hanya bisa dan boleh mencari hikmahnya. Kalau pemahaman hikmah ditemukan, kita bersyukur. Kalau belum atau tidak ditemukan, kita tetap wajib melaksanakan.

Nabi Ibrahim memohon agar ditunjukkan tempat dan tatacara ibadah haji dan ibadah-ibadah mahdhah lainnya. Doa ini dikabulkan oleh Allah. Dalam konteks ibadah haji ini pula, Rasulullah bersabda Khud ‘annii manasikakum ‘ambillah melalui aku, manasik kamu’.

Hampir semua tatacara ibadah haji adalah menapak-jejak Nabi Ibrahim dan keluarganya. Thawaf telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Sa’i berupa kegiatan lari-lari kecil dari bukit shafa dan marwa adalah meniru Siti Hajar kita mencari air untuk Ismail. Menyembelih hewan kurban adalah simbolisasi “pengorbanan” tulus-ikhlas Ibrahim atas Ismail kepada Allah yang diganti dengan domba. Melontar jumrah simbolisasi perilaku nabi Ibrahim ketika mengusir godaan syetan saat akan melaksanakan perintah Allah.

Ka’bah adalah tempat ibadah yang ditinggikan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Hijir Ismail adalah tempat dimakamkan Nabi Ismail. Maqam Ibrahim adalah bekas telapak kaki Nabi Ibrahim saat mendirikan Ka’bah. Sebagian kecil hikmah adanya ketentuan tentang waktu, kadar, dan cara dalam ibadah mahdhah adalah perlunya pengaturan waktu, kadar, dan cara ibadah ‘aam dan muamallah yang jelas. Andai kaum muslimin atau negeri yang mayoritas penduduknya muslim dapat melakukan itu, tentu kaum muslimin mengalami kemajuan yang luar biasa. Diakui atau tidak, salah satu penyebab kemunduran kaum muslim adalah ketidakjelasan dalam pengaturan waktu, kadar, dan cara bermuamalah ini. Dalam bahasa populer: ketertinggalan kita dalam melayani kepentingan ummat adalah tidak jelasnya prosedur operasi standar; prosedur kerja standar; prosedur kerja baku; standard operating procedure dalam layanan publik kita. Kalau Allah telah menentukan prosedur baku ibadah mahdhah, kita perlu merumuskan prosedur operasi standar (ibadah) muamalah itu. Dengan begini, ternyata juga kita itba’ dan ikut meneladani Ibrahim a.s. Ini pun juga bagian dari ibadah kepada Allah.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil hamd

Kaum muknin kekasih Allah

Yang terakhir, kita dapat meneladani Nabi Ibrahim dalam membangun keluarga dan masyarakat madani dengan cara : (1) memohon agar negerinya aman, dijauhkan anak cucu sebagai penyembah berhala; (2) memasrahkan keturunan kepada Allah, sekalipun tanahnya gersang, yang penting dekat tempat ibadah; sambil memohon karunia rizki dari-Nya; (3) memohonkan agar anak cucu istiqamah dalam shalat disertai dengan doa pengampunan diri sendiri, orang tua, dan seluruh kaum mukmin (QS Ibrahim: 35—41).

Kita bisa meneladani Nabi Ibrahim itu dengan membangun masyarakat kita, komunitas kita yang madani: kampung madani, desa madani; jurusan madani, fakultas madani, dan universitas madani: aman-tenteram religius. Kita berjuang mengubah keadaan; bukan meratapi keadaan apalagi mencaci dan memandang rendah keadaan yang ada. Kita iringi usaha itu dengan doa untuk diri, keluarga, dan sesama kita. Dengan demikian, keberkahan Allah selalu memayungi langkah kehidupan kita.

Marilah kita akhii khutbah ini dengan berdo’a kepada-Nya.

A’udzubillahi minassyathanirrajim.

Bismillahirrahmanirrahiim.

Allahumma shali ‘ala sayyidina Muhammad, sayyidil mursalin, wa’ala alihi, washahbihi ajma’in.

Wlhamdulillahi rabbil ‘alamiin.

Ya Allah, Jangan Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.

Ya Allah, jangan Engkau bebankan kepada kami, beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.

Ya Allah, jangan Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.

Ya Allah, maafkanlah kami, lindungi kami, dan kasihanilah kami.
Engkaulah penolong kami, menangkanlah kami atas orang-orang kafir
Ya Tuhan kami,
Jadikanlah negeri kami negeri yang aman.
Jauhkanlah kami dan anak cucu kami dari menyembah berhala.
Jadikanlah kami dan anak cucu kami tetap melaksanakan shalat.
Tuhan kami, perkenankanlah doa kami
Ya Allah Yang Maha Mulia
Kami mohon perbaikan amalan ibadah agama kami, yang merupakan pelindung segala urusan kami
Kami mohon perbaikan keadaan dunia kami, yang merupakan tempat kehidupan kami
Kami mohon perbaikan takdir akhirat kami, yang merupakan tempat kembali kami
Ya Allah Yang Maha Perkasa
Kami berlindung kepada-Mu dari duka cita dan kesusahan
Kami berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan
Kami berlindung kepada-Mu dari segala jenis penindasan
Ya Allah Dzat Pemberi Petunjuk
Kami mohonkan ketetapan hati dalam segala urusan
Kami mohonkan keteguhan kehendak menuju kebenaran
Kami mohonkan kecerdasan akal-budi kami untuk mengetahui yang benar adalah benar, dan karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk mengikutinya
Kami mohonkan kepandaian akal-budi kami untuk menyadari yang salah adalah salah, dan karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk menjauhinya
Ya Allah Yang Maha Pemurah
Limpahkanlah keberkahan pada pendengaran kami
Limpahkanlah kefasihan pada tuturan kami
Limpahkanlah ketajatan pada pandangan kami
Limpahkanlah kesucian pada hati kami
Ya Allah Tuhan kami
Berilah kemudahan kepada kami agar dapat berziarah ke Makkah Al-Mukarromah untuk menunaikan panggilan Nabi-Mu Ibrahim yang telah beliau serukan sejak berabad-abad yang lalu:
agar kami dapat shalat di Rumah-Mu
agar kami dapat thawaf di Bait-Mu
agar kami dapat berdoa di Multazam untuk memperoleh ijabah-Mu
agar kami dapat sa'i mengikuti jejak manusia pilihan-Mu
agar kami dapat wukuf di padang-Mu
agar kami dapat mabit di persinggahan pilihan-Mu
agar kami dapat melontar jumrah sebagai i'tibar menghalau syetan musuh-Mu.
Ya Allah, berilah kami kemudahan untuk berkunjung ke Madinah al-Munawwarah:
agar kami dapat shalat di masjid Nabi-Mu
agar kami dapat berdoa' di raudlah bagian taman surga-Mu
agar kami dapat berziarah ke makam kekasih-Mu.
Ya Allah yang Maha Pengampun
Janganlah Engkau biarkan kami berdosa, tanpa ampunan-Mu
Janganlah Engkau biarkan kami dapat aib, tanpa penutup dari-Mu
Janganlah Engkau biarkan kami kesulitan, tanpa kemudahan dari-Mu
Janganlah Engkau biarkan hajat dunia dan akhirat kami, tanpa ridla dan pemenuhan-Mu
Ya ilaahi,
Ampunilah dosa kami dan dosa Ibu-Bapak kami, serta kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka mengasihilah kami sewaktu kami masih kecil.
Ampunilah pula dosa guru dan dosen kami, ampunilah dosa pemimpin-pemimpin kami, dan ampunilah sekalian orang mukmin di hari perhitungan nanti.
Rabbana atina fiddunya hasanah; wafil akhirati hasanah; waqina 'adzabannar.
Walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Malang, 27 November 2009
Imam dan Khatib
Dawud